

PRODUKSI WACANA “DESA PLUNTURAN, DESA WISATA”

Dheny Jatmiko

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: dheny_jatmiko@untag-sby.ac.id

Eko April Ariyanto

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Pada awal tahun 2020, Desa Plunturan yang memiliki Kelompok Reyog Onggopati mendeklarasikan diri sebagai desa wisata. Deklarasi ini masih sebatas persiapan dan rencana jangka panjang pengembangan Desa Plunturan. Untuk merealisasikannya, Desa Plunturan harus melakukan persiapan-persiapan berupa penyiapan fasilitas akomodasi, fasilitas pendukung lainnya, serta produksi wacana. Persiapan yang dapat direalisasikan dalam waktu dekat dan penting untuk dilakukan adalah produksi wacana. Produksi wacana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu tulisan, lisan (audio), dan audio visual (video). Media publikasi wacana dapat memaksimalkan media online, namun tidak menutup kemungkinan adalah media offline. Berdasarkan hal tersebut, produksi wacana ‘Desa Plunturan, Desa Budaya’ diajukan program kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan Produksi Wacana ‘Desa Plunturan, Desa Wisata’ ini dimulai dengan pengumpulan data, pemroduksian wacana, dan pempublikasian wacana.

Kata kunci: Reyog Onggopati, Desa Plunturan, Desa Wisata, Wisata Budaya

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus mendapat perhatian serius pemerintah untuk dikembangkan secara maksimal. Daerah-daerah berlomba-lomba untuk mengeksplorasi potensi wisata sebagai salah satu upaya untuk memperkuat sektor ekonomi. Pariwisata merupakan sektor yang mampu menggerakkan ekonomi dan memberdayakan masyarakat (Grigson). Lebih jauh, pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi, mulai dari dampak mikro, meso, dan makro (Suci, 2015; Yoga, 2015; Wulandari, 2014; Widodo, 2011). Dampak mikro dari kegiatan pariwisata adalah peningkatan pendapatan masyarakat atau variasi kegiatan ekonomi bertambah; dampak meso berwujud peningkatan PAD dan pembukaan lapangan pekerjaan; sedangkan dampak makro dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan PDRB wilayah (Adinugroho, 2017).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4, kepariwisataan memang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa. Salah satu usaha pariwisata adalah daya tarik wisata (UU no. 10 tahun 2009 pasal 14). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 pasal 14 disebutkan bahwa daya tarik wisata meliputi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata hasil buatan manusia. Daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam; daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya; dan daya tarik wisata hasil buatan manusia adalah daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya.

Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah yang memiliki daya tarik wisata berupa kesenian reyog. Salah satu komunitas reyog di Desa Plunturan adalah Reyog Onggo Pati yang mengklaim bahwa seni reyog yang dikembangkan adalah seni reyog pakem atau asli (orisinil). Bikan Gondowijono mengatakan bahwa reyog masa kini telah banyak mengalami perubahan, salah satunya, dikarenakan adanya intervensi dari pemerintah. Perubahan tersebut ia contohkan dengan adanya perubahan nama dari 'reyog' menjadi 'reog'. Selain itu, terdapat juga perubahan-perubahan dalam tarian, yaitu tari tarung dadak merak dan tarung antarwarok (Hamdi-Avierros, 2010).

Berbekal hal tersebut, pada tahun 2020, Desa Plunturan mendeklarasikan diri sebagai desa wisata budaya dengan daya tarik wisata berwujud kesenian reyog pakem. Deklarasi ini dimulai dengan gebyar kebudayaan yang mempertunjukkan berbagai kekayaan seni dan budaya seperti reyog, gajah-gajahan, sego angkruk, tarian, serta berbagai macam produk UKM. Sejak deklarasi ini, desa Plunturan kemudian menggelar gebyar budaya dengan jadwal reguler melalui event "reboan". Event budaya desa kemudian mendapat tanggapan positif dari Kabupaten Ponorogo dengan mengikutsertakan festival Reboan sebagai agenda rutin wisata daerah.

Deklarasi ini merupakan langkah awal Desa Plunturan mengkontruksi diri sebagai destinasi wisata. Semangat pemerintahan desa mewujudkan Desa Plunturan sebagai desa wisata di Kabupaten Ponorogo tentunya membutuhkan persiapan dan strategi yang tepat. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Hal penting lainnya yang perlu dipersiapkan adalah produksi wacana tentang desa tersebut. Berdasarkan persyaratan tersebut, Desa Plunturan masih perlu meningkatkan beberapa aspek, terutama pada aspek akomodasi, fasilitas pendukung, dan produksi wacana.

Produksi wacana desa wisata merupakan kegiatan untuk mengkontruksi segala informasi tentang desa sebagai objek wisata. Produksi wacana dapat dilakukan baik lisan, tulisan, audio, visual, maupun audio visual. Media massa merupakan salah media yang relevan untuk memproduksi wacana. Media massa mempunyai peran yang sangat penting dalam memberi informasi kepada masyarakat dan sekaligus dapat mengarahkan pandangan masyarakat terhadap suatu persoalan (Pastika dalam Laba, 2016). Media massa yang diolah atau 'dimainkan' dengan tujuan tertentu memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi perspektif masyarakat. Tidak hanya sebagai media penyebar informasi, media massa juga berperan membentuk kesadaran baru masyarakat. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi dan politik, media sering ditempatkan sebagai variabel kunci sekaligus sebagai faktor yang paling menentukan dalam fenomena sosial, budaya, dan politik di tengah masyarakat (Matheson dalam Laba, 2016).

Melihat kondisi Desa Plunturan saat ini, produksi wacana merupakan salah satu strategi yang paling efektif untuk mewujudkannya sebagai desa wisata di samping menyiapkan fasilitas yang lain. Permasalahannya, produksi wacana 'Desa Plunturan sebagai Desa Wisata' ini masih rendah. Berdasarkan penelusuran di google.com dengan kata kunci 'reyog plunturan' didapatkan 21 wacana yang berbentuk tulisan, audi, dan audio visual (video). Tahun 2010-2018 informasi desa plunturan di media hanya ditemukan 1 wacana, sedangkan tahun 2019 sebanyak 5 wacana dan ditahun 2020 meningkat menjadi 11 wacana.

Jumlah ini tentu masih sangat kurang apabila Desa Plunturan menginginkan objek wisatanya dikenal dan menjadi daya tarik bagi masyarakat luar. Publikasi melalui media masa melalui produksi wacana harus lebih ditingkatkan dengan mengeksplorasi setiap potensi yang ada. Kearifan lokal di desa yang menjadi penopang munculnya seni dan budaya ini adalah bentuk kekayaan yang patut ditunjukkan kepada seluruh masyarakat. Jangkauan media online yang sangat luas dan tidak terbatas menjadi salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan tingkat pengenalan Desa Plunturan sebagai desa wisata budaya yang baru. Dalam konteks komersialisasi

budaya, strategi ini menjadi strategi yang paling baik karena dapat dengan mudah di reproduksi dan repetisi sebagaimana prinsip dari budaya populer.

Berdasarkan analisis situasi yang dipaparkan dapat disampaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah persiapan dalam mewujudkan Desa Plunturan sebagai desa wisata yang masih belum optimal, meliputi aspek akomodasi, fasilitas pendukung, dan produksi wacana. Kendala utama dalam proses persiapan adalah jumlah dan kualitas produksi wacana yang sampai saat ini masih sangat minim.

Produksi wacana merupakan salah satu persiapan dan strategi yang paling memungkinkan dilakukan pada kondisi sekarang ini. Produksi wacana tidak terlalu membutuhkan waktu sebagaimana pembangunan yang bersifat fisik. Produksi wacana dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi-potensi 'yang masih tersimpan' di Desa Plunturan sebagai pendukung pewacanaan 'Desa Plunturan sebagai Desa Wisata'. Namun di sisi lain, warga desa masih belum menyadari pentingnya pelaksanaan produksi wacana dan juga belum mengetahui bagaimana cara membuat produksi wacana.

Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan produksi wacana secara masif dan sistematis. Produksi wacana di sini dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu

a. Produksi Wacana Tulisan

Produksi wacana dalam bentuk tulisan dapat berupa penulisan segala informasi tentang potensi wisata Desa Plunturan baik dalam bentuk liputan (*straight news*), *features*, *in depth*, opini, dan wawancara. Media penyebaran wacana tersebut dapat dilakukan baik di media *offline* maupun media *online*. Selain itu, juga dilakukan pewacanaan di media sosial.

b. Produksi Wacana Lisan (Audio)

Produksi wacana lisan dilakukan melalui wawancara, liputan, dan iklan di radio-radio utamanya di radio daerah Ponorogo.

c. Produksi Wacana Audio Visual

Produksi wacana dalam bentuk audio visual (video) dilakukan dengan memproduksi video-video tentang potensi wisata Desa Plunturan dan disebarluaskan di media online, misalnya youtube.com

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi tentang potensi wisata di Desa Plunturan dilakukan melalui interview dengan tokoh masyarakat, pejabat desa, pelaku seni, pokdarwis, pelaku UKM, dan responden lain yang legitimit. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi-dokumentasi yang tersedia di Desa Plunturan, misalnya foto, naskah kuno, cerita rakyat, dan lain-lain.

2. Pembuatan Wacana

Pembuatan wacana dilakukan dengan mengkonstruksi data yang diperoleh di lapangan untuk dijadikan informasi yang mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Wacana diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu berita, opini, artikel ilmiah, video, cerita, dan buku.

3. Publikasi Wacana

Wacana yang telah diproduksi dipublikasikan ke media online dan offline secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, publikasi wacana juga didesiminasikan di forum ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian ini direncanakan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu produksi wacana secara tertulis, audio, dan audio visual. Adapun kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

A. Survei dan Wawancara

Pada tanggal 15-16 September 2020 telah dilakukan penggalan data dengan mewawancarai tokoh Desa Plunturan, yaitu Bikan Gondowiyono (transkrip terlampir). Dari wawancara tersebut didapatkan beberapa data yang bisa untuk diekplorasi menjadi wacana Desa Plunturan sebagai desa wisata.

B. Produksi Wacana Tulis

Penyusunan wacana tulis telah dilakukan dengan menghasilkan 15 tulisan. Dari 15 tulisan tersebut, dua (3) tulisan telah berhasil dipublikasikan di media masa, sedangkan delapan (12) lainnya masih dalam proses publikasi. Berikut adalah daftar wacana tulis yang sudah diproduksi.

NO	JUDUL
1	Untag Bantu Plunturan Ponorogo Jadi Desa Wisata Budaya
2	Kembangkan Wisata, Budaya dan Ekonomi di Desa Plunturan, Ponorogo
3	Persiapkan Plunturan Desa Wisata, Untag Surabaya Kerahkan Penelitian dan Pengabdian di Masa Pandemi
4	Gajah-gajah Gagah Plunturan
5	Berselancar ke Plunturan
6	Berswafoto di Zoor Zengon: Instagramable!
7	Mengikat Kesetiaan dengan Metri Tandur Tanda Tresna
8	Sego Angkruk: Nikmatnya Bikin Nambah Terus
9	Perempuan-perempuan Plunturan Mereyog
10	Lebih Dekat dengan Onggo Pati
11	Datanglah ke Plunturan Tiap Tanggal 25
12	Bikan Gondowiyono: Sang Penjaga Seni Reyog Ponorogo
13	Gani: Mekarkan Merak, Tarikan Tradisi
14	Dwi Bintoro: Merawat Tradisi, Memperkuat Ekonomi
15	Untag Mendorong Pentingnya Perlindungan Karya Seni di Plunturan

C. Produksi Wacana Lisan (Audio)

Proses produksi wacana lisan masih dilakukan di Radio Duta Nusantara Ponorogo dengan konsep wawancara. Proses wawancara dilakukan dua sesi dengan durasi 30 menit per sesi dan disiarkan pukul 09.00 WIB dalam acara 'Jendela Nusantara'. Proses wawancara menghadirkan dua narasumber, yaitu Kepala Desa Plunturan, Dwi Bintoro dan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Untag Surabaya, Aris Heri Andiawan. Kepala Desa Plunturan menyampaikan tentang visi Desa Plunturan menjadi desa wisata, sedangkan LPPM Untag Surabaya menyampaikan peran dan dukungan Untag Surabaya dalam proses mewujudkan Desa Plunturan sebagai desa wisata budaya.

D. Produksi Wacana Audio Visual

Produksi wacana seara audio visual dilakukan dengan membuat beberapa media untuk mempublikasikan produk wacana tersebut. Media yang telah dibuat adalah Instagram dan chanel youtube.

Kesimpulan

Produksi wacana menjadi alternative untuk memperkenalkan Desa Plunturan yang hendak menjadi desa wisata budaya. Hal ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Desa Plntura, yaitu semakin meningkatnya kepercayaan diri masyarakat dalam menyiapkan diri menjadi desa wisata. Produksi wacana ini juga menjadi kegiatan yang penting dan dapat dilakukan di masa

pandemic covid-19. Dengan demikian, diharapkan ketika masa pandemic berakhir, Desa Plunturan telah siap menjadi desa wisata dan masyarakat telah mengetahui kabar tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiugroho, Gilang. 2017. Hubungan Perkembangan Wisata terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1 (1), hal. 16-27
- Gregson, Paul. Pariwisata Menggerakkan Ekonomi dan Memberdayakan Masyarakat. *Kedutaan Besar Australia Indonesia*.
https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/AR16_001.html, diakses tanggal 4 Juni 2020
- Hamdy-Averroes, Ahmad Zainul. 2010. Bikan Gondowijono: Reyog Telah Melenceng. *Avepress.com*, <https://www.avepress.com/bikan-gondowijono-reyog-telah-melenceng/>, diakses tanggal 4 Juni 2020
- Laba, I Nengah. 2016. Representasi dan Dominasi Lingual dalam Wacana Pariwisata: Analisis Wacana Kritis. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Presiden Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*.
- Presiden Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 –2025*
- Suci, A. R., & Pahlawan, I. (2015) Dampak Tour De Singkarak Terhadap Ekonomi Pariwisata di Indonesia (Studi Kasus Provinsi Sumatera Barat). *JOM FISIP*, 2 (2)
- Widodo, Y., Fandeli, C., Baiquni, M., & Damanik, J. (2011). Dampak Pariwisata Waduk Kedung Ombo (WKO) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Widyatama*, 11 (2)
- Wulandari, W. (2014). Dampak Kebijakan Perizinan Investasi Bidang Pariwisata (Objek dan Daya Tarik Wisata) Terhadap Perekonomian Kota Wisata Batu Tahun 2010-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3 (1).
- Yoga, I Gde A. D., & Wenagama, I. W. (2015). Pengaruh Jumlah Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap PDRB Provinsi Bali Tahun 1996- 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4 (2)